

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Motivasi Orang Tua

1. Pengertian Motivasi Orang Tua

Motivasi orang tua merupakan gabungan dua kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu motivasi dan orang tua. Oleh karena itu dalam memberikan pengertian penulis akan menjelaskannya satu per satu guna memberikan pengertian yang utuh dan mudah difahami bagi para pembaca.

Secara etimologis, kata motivasi berasal dari kata motif, yang artinya dorongan, kehendak, alasan atau kemauan. Pada dasarnya, motif merupakan pengertian yang melingkupi penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia itu berbuat sesuatu.¹

Dalam bahasan ini, banyak para ahli yang memberikan argumennya tentang pengertian motivasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Heinz Kock memberikan pengertian, motivasi adalah mengembangkan keinginan untuk melakukan sesuatu.²
- b. Tabrani Rusyan berpendapat, bahwa motivasi merupakan kekuatan

¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: CS Pustaka Setia, 2013), 266.

² Heinz Kock, *Saya Guru Yang Baik* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 69.

yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.³

- c. Prof. Dr. Wayan Ardhan menjelaskan, bahwa motivasi dapat dipandang sebagai suatu istilah umum yang menunjukkan kepada pengaturan tingkah laku individu dimana kebutuhan-kebutuhan atau dorongan-dorongan dari dalam dan insentif dari lingkungan mendorong individu untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya atau untuk berusaha menuju tercapainya tujuan yang diharapkan.⁴
- d. Menurut Hamzah B.Uno motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.⁵
- e. Ngalim Purwanto berpendapat, bahwa setiap motif itu bertalian erat dengan suatu tujuan dan cita-cita. Makin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan, makin kuat pula motifnya sehingga motif itu sangat berguna bagi tindakan atau perbuatan seseorang.⁶

Dari berbagai definisi yang telah diutarakan oleh para tokoh diatas, secara umum motivasi dapat dipahami sebagai suatu usaha yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

³Tabrani Rusyan dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 1989), 95.

⁴Wayan Ardhana, *Pokok-pokok Jiwa Umum* (Surabaya : Usaha Nasional, 1985), 165.

⁵Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 6.

⁶Ngalim, Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 70-71.

Selanjutnya pengertian orang tua secara bahasa yang terdapat dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah ayah dan ibu atau orang yang dianggap tua.⁷ Orang tua adalah ayah dan atau ibu dari seorang anak. Sedangkan menurut istilah orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak menuju kedewasaan. Tugas orang tua yaitu melengkapi dan mempersiapkan anak menuju kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang tepat agar dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.⁸

Menurut Imam Musbikin orang tua adalah guru pertama dan utama seorang anak, karena orang tua adalah orang yang pertama kali melafadzkan adzan dan iqamah pada telinga anak di awal kelahirannya. Orang tua yaitu orang yang pertama mengajarkan anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Melalui hubungan keluarga khususnya dengan orang tua, anak belajar menyesuaikan diri terhadap kelompok, adat, tradisi, dan belajar bekerja sama dengan orang lain.⁹

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa orang tua yaitu orang tua kandung atau orang dewasa yang berkewajiban menuntun, membimbing, dan mengarahkan anaknya menjadi seseorang yang berguna bagi kehidupannya kelak. Orang tua memegang peranan yang sangat penting terhadap tumbuh kembang anaknya, terutama dalam hal pendidikan. Melalui orang tua inilah anak dapat belajar tentang nilai, norma, ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk bekal hidupnya.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1102.

⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi*, 93.

⁹ Imam Musbikin, *Mengapa Anakku Malas Belajar Ya...?* (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), 111.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi orang tua adalah suatu dorongan yang dilakukan oleh orang tua untuk anaknya sebagai bagian dari proses melangkah ke masa depan yang lebih baik. Orang tua memegang peranan yang sangat penting terhadap tumbuh kembang anaknya, terutama dalam hal pendidikan. Meskipun dalam hal ini, berbagai macam motivasi orang tua pasti berbeda-beda antara orang tua satu dengan yang lainnya sesuai dengan pemahaman yang dimiliki orang tua.

2. Macam-Macam Motivasi

Dilihat dari sumber yang menimbulkannya, motivasi dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Menurut Sardiman, motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.¹⁰ Dengan kata lain, individu terdorong untuk bertingkah laku ke arah tujuan tertentu tanpa adanya faktor pendorong dari luar. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang bersumber dari suatu kebutuhan dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai seseorang, dalam hal ini adalah orang tua, atau dengan kata lain motivasi intrinsik tidak memerlukan rangsangan dari luar

¹⁰ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 79.

tetapi berasal dari diri orang tua itu sendiri.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik berbeda dari motivasi instrinsik karena dalam motivasi ini keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu sangat dipengaruhi oleh adanya dorongan atau rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik terjadi apabila individu melakukan sesuatu karena adanya dorongan atau alasan dari luar, seperti ingin menyenangkan orang lain (guru, orang tua) atau untuk menghindari hukuman.¹¹ Sumadi Suryabrata berpendapat bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang terjadi karena adanya rangsangan dari luar.¹²

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan bahwa motivasi ekstrinsik terjadi karena suatu rangsangan dari luar seperti alasan seseorang melakukan sesuatu karena untuk mendapat pujian atau hukuman, atau faktor dari luar yang mendukung timbulnya motivasi ekstrinsik seperti keadaan lingkungan sekitar.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan yang timbul karena adanya rangsangan dari dalam diri seseorang (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) untuk mengadakan perubahan tingkah laku tertentu agar lebih baik dari keadaan sebelumnya. Perubahan tingkah laku tersebut yaitu antara lain:

(1) adanya keinginan untuk melakukan kegiatan, (2) adanya dorongan

¹¹ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), 175.

¹² Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), 72.

dan kebutuhan melakukan kegiatan, (3) adanya sebuah harapan dan cita-cita, (4) penghargaan dan penghormatan atas diri, (5) adanya lingkungan yang baik, dan (6) adanya keinginan yang menarik.¹³

3. Teori Motivasi

Teori motivasi yang paling terkenal adalah hierarki teori kebutuhan milik Abraham Maslow (1954). Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu, menurut teori ini apabila seseorang ingin memberikan motivasi kepada orang lain maka ia harus mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang dimotivasinya.¹⁴

Dalam teori ini, Abraham Maslow mengemukakan ada lima tingkatan kebutuhan pokok manusia, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan hierarki kebutuhan manusia yang paling dasar yang merupakan kebutuhan untuk dapat bertahan hidup seperti makan, minnum, tempat tinggal, oksigen, air, tidur, dan sebagainya.

¹³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 7.

¹⁴ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 8.

b. **Kebutuhan Rasa Aman**

Kebutuhan rasa aman muncul setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi. Kebutuhan rasa aman ini meliputi keamanan akan perlindungan dari bahaya kecelakaan, jaminan akan kelangsungan pekerjaannya, dan jaminan akan hari tuanya pada saat mereka tidak lagi bekerja.

c. **Kebutuhan Sosial**

Kebutuhan sosial muncul setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman telah terpuaskan secara minimal. Kebutuhan sosial yaitu kebutuhan untuk persahabatan, berhubungan dengan orang lain secara lebih erat, adanya kelompok kerja yang kompak, dan sebagainya.

d. **Kebutuhan Penghargaan**

Kebutuhan ini meliputi kebutuhan keinginan untuk dihormati, dihargai atas prestasi seseorang, pengakuan atas kemampuan dan keahlian seseorang, dan sebagainya.

e. **Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Aktualisasi diri merupakan hierarki kebutuhan yang paling tinggi. Aktualisasi diri berkaitan dengan proses pengembangan potensi yang sesungguhnya dari seseorang. Kemampuan untuk menunjukkan kemampuan, keahlian, dan potensi yang dimiliki seseorang.¹⁵

Teori Maslow mengasumsikan bahwa sebelum seseorang

¹⁵ Ibid., 9-10.

memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi, maka ia harus memenuhi kebutuhan yang lebih rendah terlebih dahulu. Dengan demikian, kebutuhan yang telah terpenuhi akan mampu memberikan motivasi untuk melangkah pada hierarki kebutuhan selanjutnya.

B. Tinjauan Tentang Lembaga Pendidikan

1. Pengertian Lembaga Pendidikan

Secara etimologi pengertian lembaga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah asal mula, bentuk, atau badan organisasi yang bertujuan melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.¹⁶ Sedangkan pendidikan berasal dari kata “didik” yang berawalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti hal, perbuatan, cara untuk mendidik atau membimbing.¹⁷

Secara terminologi pengertian pendidikan menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- a. Menurut John Dewey yang dikutip oleh Hasbullah, pengertian pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.
- b. Menurut Driyarkara yang dikutip oleh Hasbullah, pengertian pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa*, 839.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa*, 352..

- c. Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Hasbullah, pengertian pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁸
- d. Menurut Ramayulis pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁹
- e. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁰

Dari beberapa pengertian menurut para ahli tersebut, meskipun berbeda secara redaksional namun secara essensial terdapat kesamaan unsur-unsur didalamnya, yaitu bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntutan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan pendidikan dan sebagainya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan adalah badan organisasi tempat berlangsungnya proses pendidikan atau belajar mengajar yang dilakukan dengan tujuan untuk

¹⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 2-3.

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 1.

²⁰ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Armas Duta Jaya, 2004.

mengubah tingkah laku individu menuju ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Lembaga pendidikan juga merupakan sebuah institusi sosial yang menjadi agen sosialisasi lanjutan setelah lembaga keluarga.²¹

2. Macam-Macam Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan tempat berlangsungnya proses perubahan tingkah laku individu melalui ranah pendidikan dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, macam-macam lembaga pendidikan dilihat dari lingkungan atau tempat berlangsungnya proses pendidikan meliputi lembaga pendidikan informal (keluarga), lembaga pendidikan formal (sekolah), dan lembaga pendidikan non formal (masyarakat).²²

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Lembaga Pendidikan Informal (Keluarga)

Lembaga pendidikan informal yaitu suatu kegiatan pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena berawal dari keluarga inilah seorang anak pertama kali akan mendapatkan didikan dan bimbingan. Pendidikan keluarga juga dikatakan sebagai lingkungan pendidikan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah

²¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu*, 46.

²² *Ibid.*, 37.

pendidikan dalam keluarga.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar pendidikan agama (*aqidah*) dan pendidikan perilaku (*akhlak*).²³ Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat belajar membentuk segala sikap untuk berbakti kepada sesama manusia maupun kepada Tuhan. Dengan demikian, sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Adapun ciri-ciri lembaga pendidikan informal adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak terikat tempat dan waktu.
- 2) Tidak terikat jenjang usia.
- 3) Guru atau pendidik adalah orang tua dan anggota keluarga.
- 4) Tidak menggunakan metode tertentu.
- 5) Tidak menggunakan kurikulum.

Sedangkan fungsi dan peranan pendidikan keluarga adalah sebagai berikut:²⁴

- 1) Menanamkan dasar-dasar keagamaan.
- 2) Menanamkan dasar-dasar pendidikan moral.
- 3) Memberikan dasar pendidikan sosial.
- 4) Menjamin kehidupan emosional anak.
- 5) Merupakan pengalaman yang pertama bagi masa kanak-kanak

²³ Ibid., 38 – 39.

²⁴ Ibid., 39-43.

sang anak.

b. Lembaga Pendidikan Formal (Sekolah)

Lembaga pendidikan formal yaitu sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai aturan-aturan, teratur, sistematis, bertingkat, dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat, mulai dari jenjang pendidikan taman kanak-kanak (TK) sampai dengan perguruan tinggi. Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah merupakan jembatan bagi anak untuk menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.²⁵

Ada beberapa karakteristik proses pendidikan formal, diantaranya yaitu:²⁶

- 1) Pendidikan diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang saling berhubungan.
- 2) Guru adalah orang yang ditetapkan secara resmi oleh lembaga.
- 3) Usia anak didik di suatu jenjang pendidikan relatif homogen.
- 4) Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan.
- 5) Materi atau isi pendidikan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

²⁵ Ibid., 46.

²⁶ Wens Tanlain, dkk, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1989), 44.

- 6) Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan di masa yang akan datang.

Adapun peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara itu dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum, antara lain sebagai berikut:

- 1) Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara anak didik dengan guru, dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan).
- 2) Anak didik belajar menaati peraturan-peraturan sekolah.
- 3) Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.²⁷

Sedangkan fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan formal adalah sebagai berikut:²⁸

- 1) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan.
- 2) Spesialisasi, yaitu sekolah sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.
- 3) Efisiensi, yaitu sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mampu memenuhi tujuan pembelajaran dengan jelas dan tepat.

²⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu*, 49 – 50.

²⁸ *Ibid.*, 50 – 51.

- 4) Sosialisasi, yaitu sekolah sebagai tempat berproses dalam membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, yang dapat beradaptasi di lingkungan masyarakat.
- 5) Konservasi dan transmisi kultural, yaitu sekolah mampu memelihara warisan budayayang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan kepada generasi muda (anak didik).
- 6) Transisi dari rumah ke masyarakat.

c. Lembaga Pendidikan Non Formal (Masyarakat)

Lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang dilaksanakan di luar pendidikan keluarga dan pendidikan formal. Dengan kata lain, lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang di laksanakan di lingkungan masyarakat. Lembaga pendidikan ini disediakan untuk warga negara yang tidak sempat mengikuti ataupun menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal.

Masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia dengan berbagai macam suku, agama, pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya. Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat dimulai setelah seorang anak lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan sekolah. Dengan

demikian, pendidikan masyarakat mampu memberikan dampak yang lebih luas dalam kehidupan seseorang.²⁹

Lembaga pendidikan non formal bersifat fungsional dan praktis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja peserta didik yang berguna untuk usaha meningkatkan taraf hidup. Maka pendidikan ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pendidikan diselenggarakan dengan sengaja di luar sekolah.
- 2) Peserta didik umumnya orang-orang yang sudah tidak bersekolah atau *drop out*.
- 3) Pendidikan tidak mengenal jenjang.
- 4) Program pendidikan untuk jangka waktu pendek.
- 5) Isi pendidikan bersifat praktis dan khusus.
- 6) Keterampilan kerja sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan meningkatkan taraf hidup.³⁰

Adapun beberapa fungsi lembaga pendidikan non formal atau lingkungan masyarakat, antara lain:³¹

- 1) Mengembangkan potensi dan skill yang ada dari setiap individu.
- 2) Mengembangkan sikap dan kepribadian yang lebih profesional.
- 3) Menjamin integrasi kehidupan sosial.

²⁹ Ibid., 55.

³⁰ Wens Tanlain, *Dasar-Dasar Ilmu*, 45.

³¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu*, 57-58.

- 4) Melestarikan kebudayaan yang ada.
- 5) Berpartisipasi secara maksimal dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat.

3. Peran Orang Tua Dalam Memilih Lembaga Pendidikan

Dalam buku “Psikologi Keluarga” Sri Lestari menjelaskan bahwa masing-masing orang tua memiliki cara yang berbeda dalam mendidik anak-anaknya. Dalam membesarkan anaknya setiap orang tua memiliki gayanya sendiri-sendiri. Hal ini berkaitan dengan harapan yang dimiliki masing-masing orang tua terhadap anaknya. Begitu juga dalam mencari lembaga pendidikan, tentu saja masing-masing orang tua memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Perbedaan alasan masing-masing orang tua dalam memilih suatu lembaga pendidikan dikarenakan harapan yang ingin mereka dapatkan melalui sekolah tersebut tidaklah sama.³²

Setiap orang tua tentunya menginginkan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Tidak ada satupun orang tua yang menginginkan anaknya gagal dalam kehidupan. Mukodi menjelaskan dalam bukunya bahwa, cukup rasional jika para orang tua menyiapkan dan merencanakan pendidikan anaknya sejak dini agar tercapai “kesuksesan bagi anak-anaknya”. Tidak jarang para orang tua melakukan intervensi dalam pendidikan anaknya, bahkan intervensi orang tua ini berbias pada otoriter. Masa depan anak seolah-olah milik

³² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), 151.

orang tuanya, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk menentukan pilihan pendidikannya.³³

C. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan gabungan dari dua kata yang terdiri dari kata pondok dan pesantren. Kedua kata ini memiliki makna yang berbeda. Kata pondok dalam Bahasa Arab adalah “*funduk*” yang berarti tempat singgah atau penginapan, sedangkan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe-, dan akhiran -an yang berarti tempat untuk tinggal dan belajar para santri.³⁴ Menurut Manfred Ziemek yang dikutip oleh Saiful Akhyar Lubis menyatakan bahwa secara etimologi pesantren berasal dari kata pe-santri-an, berarti tempat santri.³⁵

Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Dalam istilah pondok pesantren terdapat beberapa unsur penting yang ada didalamnya, yaitu rumah kyai, kitab kuning, pondok atau tempat tinggal santri dan ruangan belajar. Disinilah para santri belajar ilmu agama secara langsung dengan kyai, dan sekaligus tinggal di asrama

³³ Mukodi, *Pendidikan Islam Terpadu: Reformulasi Pendidikan Di Era Global* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2011), 146.

³⁴ Nasikhin dkk, *Profil Pondok Pesantren Modern* (Samarinda: Pondok Pesantren Nabil Husein, 2006), 8.

³⁵ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta: elSaq Press, 2007), 163.

pesantren.³⁶

Dengan demikian, pengertian pondok pesantren menurut terminologi adalah suatu lembaga pendidikan Islam, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam kepada santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab kuning yang ditulis dengan bahasa Arab, dan para santri biasanya tinggal di asrama pesantren tersebut

2. Fungsi Pondok Pesantren

Fungsi pondok pesantren pada masa yang paling awal (masa Syeikh Maulana Malik Ibrahim) adalah sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak beriringan dan saling menunjang, dimana pendidikan dapat dijadikan bekal seseorang dalam berdakwah atau menyiarkan agama Islam, sedangkan dakwah dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.³⁷

Sedangkan fungsi pondok pesantren menurut Bahri Ghazali adalah sebagai berikut:

a. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dengan memberi pelajaran secara material maupun imaterial. Bentuk pendidikan pesantren secara material adalah para santri mampu membaca dan menghatamkan kitab-kitab kuning

³⁶ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 11.

³⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi* (Jakarta: Erlangga, tt), 2.

sesuai dengan target yang diharapkan. Sedangkan pendidikan pesantren secara imaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi seorang yang tangguh dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengan kata lain mengantarkan anak didik menjadi dewasa secara psikologik.³⁸

Dalam perkembangannya, misi pendidikan pondok pesantren terus mengalami perubahan sesuai dengan arus kemajuan zaman. Hal ini nampak dengan diterapkannya pola pendidikan secara tradisional dan juga modern. Pola pelaksanaan pendidikan pesantren tidak lagi terlalu bergantung kepada seorang kyai yang mempunyai otoritas sebagai figur sakral, tetapi kyai berfungsi sebagai koordinator. Sementara itu pelaksanaan atau operasionalisasi pendidikan dilaksanakan oleh para guru (*ustadz*) dengan menggunakan serangkaian metode yang sesuai dengan terget pendidikannya.

Pemahaman fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan dibidang pendidikan dengan jalan adanya perubahan sistem pendidikan sesuai dengan arus perkembangan zaman dan teknologi modern, tetapi masih tetap dalam kawasan prinsip agama.³⁹

³⁸ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2002), 36.

³⁹ *Ibid.*, 37 – 38.

b. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah

Pengertian pondok pesantren sebagai lembaga dakwah sudah sangat jelas adanya. Secara mendasar seluruh gerakan pesantren baik di dalam maupun di luar pondok adalah bentuk-bentuk kegiatan dakwah. Keberadaan pesantren di tengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah dan penyebaran ajaran agama Islam agar pemeluknya memahami Islam dengan sebenarnya.⁴⁰ Oleh karena itu kehadiran pesantren sebenarnya dalam rangka dakwah islamiyah, hanya saja kegiatan-kegiatan pesantren dalam memberikan pelayanan untuk masyarakat sangatlah beragam.

c. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah tetapi pesantren juga telah menyajikan pelayanan untuk masyarakatnya.

Pelayanan pesantren terhadap masyarakat bukan saja terbatas pada aspek kehidupan duniawi, tetapi mencakup masalah-masalah kehidupan ukhrawi yang berupa bimbingan rohani, seperti:

- 1) Kegiatan tabligh kepada masyarakat yang dilakukan dalam

⁴⁰ Ibid., 38.

kompleks masyarakat.

- 2) Majelis ta'lim atau pengajian yang bersifat pendidikan agama untuk umum.
- 3) Bimbingan hikmah berupa nasehat kyai pada orang yang datang untuk diberi amalan-amalan untuk mencapai suatu hajat, nasehat-nasehat agama dan sebagainya.⁴¹

Ketiga kegiatan di atas, sasaran pokoknya adalah masyarakat sekitar pondok pesantren. Dengan demikian, ketiga kegiatan tersebut dikategorikan sebagai kegiatan sosial keagamaan yang dapat juga dikatakan sebagai kegiatan dakwah, karena pada intinya bertujuan untuk membangkitkan semangat untuk hidup lebih layak sesuai dengan ketentuan agama Islam.

3. Karakteristik Pondok Pesantren

Karakteristik disini adalah karakter yang dimiliki pondok pesantren, antara lain:⁴²

- a. Pesantren sebagai semangat dasar untuk memulai beribadah kepada Allah.
- b. Pendidikan pesantren didasarkan atas hubungan yang bermakna antara manusia, ciptaan atau makhluk, dan Allah SWT.
- c. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan,

⁴¹ Ibid., 39 – 40.

⁴² Dian Nafi dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: LKIS Pelangi, 2007), 9-33.

pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya.

Sedangkan karakteristik pondok pesantren menurut Mukti Ali yang dikutip oleh Bahri Ghazali dalam bukunya adalah sebagai berikut:⁴³

- a. Ada hubungan yang akrab antara kyai dan para santri.
- b. Tunduknya santri kepada kyai.
- c. Kehidupan di pondok pesantren melatih para santri untuk hidup mandiri, disiplin, hemat dan sederhana.
- d. Jiwa tolong-menolong dan persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren.
- e. Para santri harus berani menderita untuk mencapai suatu tujuan yang baik.
- f. Kehidupan agama yang baik dapat diperoleh santri di pondok pesantren, karena memang pondok pesantren adalah tempat memperoleh pendidikan dan pengajaran agama.

4. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Menurut para ahli, pesantren baru disebut pesantren bila memenuhi lima syarat, yaitu: ada kyai, ada pondok, ada masjid, ada santri, dan ada pengajaran membaca kitab kuning. Adapun sistem pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren adalah sebagai berikut:

⁴³ Bahri, *Pesantren*, 34.

a. Wetonan

Wetonan yaitu kyai membacakan salah satu kitab di depan para santri yang juga memegang dan memerhatikan kitab yang sama. Dengan metode tersebut, santri hanya menyimak, memerhatikan, dan mendengarkan pembacaan dan pembahasan isi kitab yang dilakukan oleh kyai. Dalam sistem pendidikan yang seperti ini tidak terdapat absensi kehadiran dan juga evaluasi.⁴⁴

b. Sorogan

Sorogan adalah metode pembelajaran sistem privat yang dilakukan santri kepada seorang kyai. Dalam metode ini, santri datang kepada kyai dengan membawa kitab kuning, lalu membacanya di depan kyai dan menerjemahkannya.⁴⁵

c. Muhawarah

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan untuk para santri selama mereka berada di pesantren. Metode ini bertujuan supaya para santri bisa menguasai bahasa Arab sehingga lebih mudah ketika menerjemahkan kitab kuning.⁴⁶

d. Mudzakah

Mudzakah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah seperti ibadah dan

⁴⁴ Ibid., 29.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ KM. Akhiruddin, "Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara", *Jurnal Tarbiyah*, 1 (2015), 201.

aqidah serta masalah agama pada umumnya. Metode ini bertujuan untuk melatih para santri dalam memecahkan persoalan-persoalan dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia, dan untuk menguji ketrampilan para santri dalam mengutip sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab klasik Islam.⁴⁷

e. Bandongan

Sistem pengajaran bandongan biasanya dilaksanakan dengan cara kyai membacakan kitab kuning dan langsung menerjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan demikian, bandongan merupakan metode pembelajaran pesantren yang saling kait-mengkait dengan sorogan dan wetonan.⁴⁸

f. Sistem Klasikal

Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah dengan memasukkan ilmu agama dan juga ilmu umum berdasarkan kurikulum yang telah baku dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan. Sistem ini diterapkan dengan harapan semua santri mampu mengikuti ujian yang dilaksanakan oleh sekolah negeri sebagai status persamaan.⁴⁹

g. Sistem Kursus

Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus ini ditekankan pada pengembangan ketrampilan para santri yang

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Bahri, *Pesantren*, 30.

⁴⁹ Ibid., 30 – 32.

menjurus pada kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik komputer dan sablon. Sistem ini dilaksanakan dengan harapan para santri tidak tergantung kepada pekerjaan di masa mendatang, melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.⁵⁰

Beberapa sistem pendidikan pondok pesantren di atas berlangsung semata-mata tergantung dari kyai dan kurikulum atau yang berlaku di pondok pesantren tersebut, karena tidak semua pondok pesantren menggunakan metode pembelajaran yang sama, melainkan tergantung dari kebutuhan para santrinya.

⁵⁰ Ibid., 32.